

## GAMBARAN HASIL PEMERIKSAAN KELAINAN KULIT PADA SANTRI MTS PONDOK PESANTREN HARSALLAKUM KOTA BENGKULU

Ahmad Jais<sup>1)\*</sup>, Lilis Suryani<sup>2)</sup>, Ega Yani<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>RS Dr. M.Yunus Bengkulu

<sup>2)</sup>Teknologi Laboratorium Medik, Akademi Analis Kesehatan Harapan Bangsa, Bengkulu,  
38213

\*E-mail: [jaisa4723@gmail.com](mailto:jaisa4723@gmail.com)

### ABSTRACT

Islamic boarding schools as an educational environment with a large number of students are often places that are vulnerable to various skin health problems, one of which is scabies. Health aspects in Islamic boarding schools still require attention from various related parties, including access to health services, healthy behavior, and environmental hygiene. This study aims to provide an overview of the results of skin disorder examination in students of Madrasah Tsanawiyah (MTS) at Harsallakum Islamic Boarding School, Bengkulu City, related to scabies. This study used a survey approach by collecting data through interviews and physical examinations of MTS students of Harsallakum Islamic Boarding School, Bengkulu City. Counseling and education on scabies prevention are carried out to increase awareness about sanitation and healthy behavior in the Islamic boarding school environment. The survey results showed that many students complained of skin problems such as itching, and fungal skin diseases were the main cause of these complaints. Some unhealthy behaviors, such as hanging clothes in the room, exchanging clothes and personal items, can be a factor in the spread of skin diseases in the Islamic boarding school environment. Counseling and education on the importance of hygiene and scabies prevention measures helped raise awareness about sanitation and healthy behavior among students. This study highlights the importance of attention to skin health and sanitation in Islamic boarding schools. Efforts to prevent and overcome skin problems, including scabies, require cooperation from various related parties. By increasing awareness and healthy behavior, it is expected to reduce the number of skin disease transmission among MTS Harsallakum Islamic Boarding School students, Bengkulu City. Further studies can be conducted to identify other risk factors and develop a more comprehensive health program in the Islamic boarding school environment to improve the health and well-being of the students.

Keywords : Santri, Pondok Pesantren Harsallakum, Skin Disease

### ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan dengan jumlah santri yang cukup banyak seringkali menjadi tempat yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan kulit, salah satunya adalah penyakit skabies. Aspek kesehatan di pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak terkait, termasuk akses pelayanan kesehatan, perilaku sehat, dan kebersihan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil pemeriksaan kelainan kulit pada santri Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Pondok Pesantren Harsallakum, Kota Bengkulu, terkait dengan penyakit skabies. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan pemeriksaan fisik terhadap santri MTS Pondok Pesantren Harsallakum, Kota Bengkulu. Penyuluhan dan edukasi mengenai pencegahan penyakit skabies dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang sanitasi dan perilaku sehat di lingkungan pondok pesantren. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak santri mengeluhkan masalah kulit seperti gatal-gatal, dan penyakit jamur kulit menjadi penyebab utama keluhan tersebut. Beberapa perilaku kurang sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, saling bertukar pakaian dan barang pribadi, dapat menjadi faktor penyebaran penyakit kulit

di lingkungan pondok pesantren. Penyuluhan dan edukasi tentang pentingnya kebersihan dan tindakan pencegahan skabies membantu meningkatkan kesadaran tentang sanitasi dan perilaku sehat di kalangan santri. Penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap kesehatan kulit dan sanitasi di pondok pesantren. Upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kulit, termasuk penyakit skabies, memerlukan kerja sama dari berbagai pihak terkait. Dengan meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat, diharapkan dapat mengurangi angka penularan penyakit kulit di kalangan santri MTS Pondok Pesantren Harsallakum, Kota Bengkulu. Studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor risiko lainnya dan menyusun program kesehatan yang lebih komprehensif di lingkungan pondok pesantren guna meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan para santri.

Kata Kunci : Santri, Pondok Pesantren Harsalakum, Penyakit Kulit

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu tempat dengan jumlah santri yang cukup banyak, sehingga mempermudah timbulnya berbagai dampak seperti penyakit kulit, salah satunya adalah penyakit skabies di karena kebiasaan yang buruk. Dilihat dari sisi kesehatan, pada umumnya pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak yang terkait, baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, perilaku sehat maupun aspek Kesehatan lingkungannya. Para santri sudah melekat dengan mitos yang ada dari dahulu, apabila seseorang yang terkena gudik (Skabies) ilmu agama yang diajarkan akan meningkat. Sehingga hal tersebut sudah menjadi hal biasa oleh para santri, maka mereka tidak merasa takut dengan keadaan tersebut (Gayatri, 2013).

Penyakit skabies atau yang umumnya dikenal dengan sebutan gudik, disebabkan oleh tungau (*Sarcoptes scabiei*) yang menginfeksi kulit manusia. Penyakit ini ditandai dengan rasa gatal yang intens, yang diakibatkan oleh reaksi alergi terhadap tungau dan produk sisa mereka di dalam kulit. Skabies merupakan penyakit menular yang dapat menyebar dengan cepat melalui kontak langsung dengan penderita atau melalui benda yang terkontaminasi. Di lingkungan pondok pesantren yang padat dan interaksi sosial yang tinggi, penularan skabies menjadi semakin mungkin terjadi. (Ihtiarintyas,2019).

Timbulnya penyakit kelainan kulit disebabkan perilaku yang kurang menjaga kebersihan. Kebanyakan mereka menganggap kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan diri sudah cukup dan tidak akan menimbulkan masalah kesehatan khususnya penyakit kulit, dari beberapa penyakit kulit seperti gatal-gatal paling sering diakibatkan dari perilaku yang tidak sehat seperti menggantung pakaian dikamar, saling bertukar pakaian dan benda pribadi,

seperti sisir, alat mandi dan handuk yang dipakai secara bersamaan. Hygiene atau kebersihan adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan masyarakat, dan kebersihan dalam bekerja (Intan,2016).

Pentingnya kesehatan di lingkungan pondok pesantren tidak hanya terkait dengan pelayanan kesehatan yang memadai, tetapi juga aspek perilaku sehat dan kebersihan lingkungan. Kurangnya perhatian terhadap kesehatan santri dan lingkungan di pondok pesantren dapat menyebabkan masalah kesehatan, termasuk penularan penyakit kulit. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan kulit serta pencegahan penyakit skabies di kalangan santri MTS Pondok Pesantren Harsallakum, Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil pemeriksaan kelainan kulit pada santri Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Pondok Pesantren Harsallakum, Kota Bengkulu, khususnya yang terkait dengan penyakit skabies. Melalui penelitian ini, diharapkan akan didapatkan pemahaman lebih mendalam tentang frekuensi dan jenis kelainan kulit yang sering dijumpai pada populasi santri..

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kesehatan kulit para santri di Pondok Pesantren Harsallakum. Rekomendasi dan langkah-langkah pencegahan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola pondok pesantren dan pihak terkait dalam menyusun program kesehatan yang lebih efektif. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan perilaku sehat di kalangan santri untuk mengurangi angka penularan penyakit kulit, khususnya skabies.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran hasil pemeriksaan kelainan kulit pada santri MTS Pondok Pesantren Harsallakum, Kota Bengkulu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang tinggal di Pondok Pesantren Harsallakum dan berstatus sebagai siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS). Teknik diambil secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih santri yang mengalami keluhan atau gejala

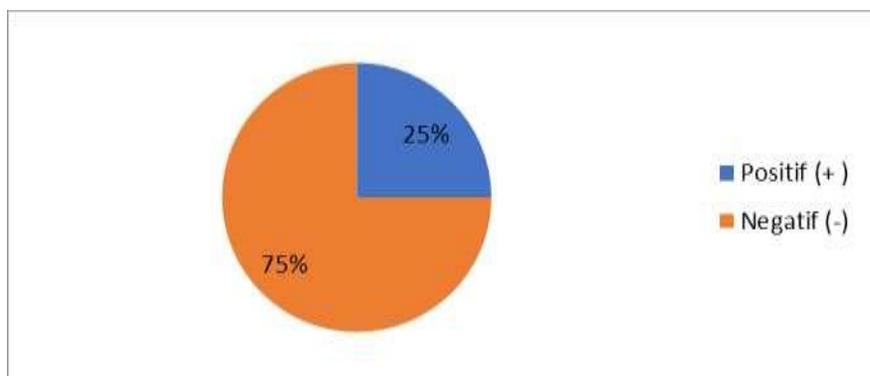
kelainan kulit, serta santri yang bersedia menjadi subjek penelitian. Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang santri yang mengalami kelainan kulit pada santri yang mondok di pondok pesantren Harsallakum Kota Bengkulu. Alat dan bahan penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara pemeriksaan langsung terhadap sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 4.1 Hasil Pemeriksaan Kelainan Kulit Pada Santri Mts Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu**

No	Kode Sampel	Jamur	Scabies
1	K1	(-)	(+)
2	K2	(-)	(+)
3	K3	(-)	(+)
4	K4	(-)	(+)
5	K5	(-)	(+)
6	K6	(-)	(-)
7	K7	(-)	(-)
8	K8	(-)	(-)
9	K9	(-)	(-)
10	K10	(-)	(-)
11	K11	(-)	(-)
12	K12	(-)	(-)
13	K13	(-)	(-)
14	K14	(-)	(-)
15	K15	(-)	(-)



**Diagram Bulat 1. Persentase Pemeriksaan Kelainan Kulit Pada Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu**

## Pembahasan

Penelitian terhadap 15 sampel kelainan kulit pada santri MTs Pondok Pesantren Harsalakum di kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan jamur pada semua sampel kulit yang diteliti. Namun, sebanyak 5 sampel dari kelainan kulit tersebut dinyatakan positif mengandung Scabies.

Penyebab kelainan kulit tersebut adalah tungau bernama *Sarcoptes scabiei*. Tungau ini memiliki ciri-ciri bentuk tubuhnya memanjang seperti cerutu, berukuran sekitar 0,25 mm, memiliki kepala, torak dengan 4 pasang kaki gemuk pendek, dan pada ujungnya terdapat cakar yang tumpul. Selain itu, tungau ini memiliki abdomen memanjang dan garis-garis transversal pada permukaan ventralnya. Bagian mulut yang terlihat jelas adalah sepasang palpus maksilaris, kelisera, dan hypostomanya yang tidak berpasangan. Pada tungau jantan, penis menonjol pada sisi dorsal torak, sementara pada tungau betina, pulva menonjol pada sisi ventral torak (Azizah, 2012).

Gejala orang yang terkena Scabies adalah munculnya ruam seperti bintik-bintik berjerawat di permukaan kulit, kulit bersisik dan berkerak, serta terasa gatal. Scabies adalah penyakit kulit yang menular. Hasil pemeriksaan makroskopis dan mikroskopis menunjukkan bahwa pada semua sampel kulit yang diteliti, terdapat pertumbuhan koloni jamur yang dapat diamati pada media Sabouraud Dextrose Agar (SDA). Setelah dilakukan pemeriksaan mikroskopis dengan penambahan KOH 10%, diketahui bahwa jamur yang tumbuh pada kelainan kulit santri pesantren adalah Scabies (Radityastuti, 2017).

Pengamatan jenis jamur dilakukan dengan mengambil koloni jamur yang telah tumbuh pada media SDA, kemudian diletakkan di atas *objek glass* dan ditetesi dengan larutan KOH 10%. Pemberian KOH 10% bertujuan untuk menghilangkan bekas lemak yang terkandung sehingga memperjelas bentuk spora, hifa, dan miselium jamur di bawah mikroskop (Azizah, 2012).

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan pertumbuhan koloni jamur pada media SDA dengan metode pengamatan langsung (makroskopis) pada hari pertama hingga ketiga. Pada hari pertama, pertumbuhan koloni jamur menunjukkan koloni berwarna putih. Namun, pada hari ketiga, semua koloni jamur berubah warna menjadi hitam, hijau kekuningan, dan

ada yang koloninya hampir memenuhi cawan petri dan memiliki lapisan menyerupai kapas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan jamur Scabies pada kelainan kulit santri pondok pesantren menjadi temuan penting. Pemeriksaan mikroskopis dengan menggunakan larutan KOH 10% membantu memperjelas identifikasi jamur yang tumbuh pada media SDA. Pengamatan pertumbuhan koloni jamur secara makroskopis juga memberikan informasi tentang perubahan warna koloni dari hari pertama hingga ketiga, yang dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan dan karakteristik jamur Scabies.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang keberadaan jamur Scabies pada kelainan kulit santri pondok pesantren. Penggunaan metode mikroskopis dan makroskopis dalam pemeriksaan jamur pada media SDA menjadi penting dalam penentuan identifikasi jamur Scabies secara tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang kesehatan kulit dan penanganan penyakit kulit menular seperti Scabies.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 15 sampel kelainan kulit pada santri MTs Pondok Pesantren Harsalakum di kota Bengkulu, ditemukan lima sampel positif mengandung Scabies. Hasil ini menandakan adanya kasus infeksi Scabies di lingkungan pondok pesantren tersebut. Scabies adalah penyakit kulit menular yang dapat menyebar melalui kontak langsung dengan penderita atau melalui benda yang terkontaminasi. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan perlu segera diambil untuk menghindari penyebaran lebih lanjut dan menangani kasus-kasus yang sudah terinfeksi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Harsalakum yang telah memberikan kesempatan dalam membantu proses penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian

- Skabies (Gudik). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Chosidow, O. (2006). Skabies. *The New England Journal of Medicine*, 354(16), 1718- 1727.
- Azizah, U. 2012. Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang Phbs Dan Peran Ustadz Dalam Mencegah Penyakit Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies. repository.unej.ac.id/handle/123456 789/23635. Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Candrawati, E., 2015. Pelaksanaan Program Uks Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/299>. Diakses pada tanggal 1 september 2018. *Jurnal CARE*. 3(1).
- Janna, A. 2017 Identifikasi Jamur pada pakaian bekas Yang Dijual DI Beberapa Pasar Di kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Politeknik Kesehatan Kendari, 01 1-7
- Radityastuti, R. (2017). Karakteristik Penyakit Kulit Akibat Infeksi di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUP Dr. Kariadi Semarang Periode Januari 2008 –Desember 2010. *Media Medika Muda*, 2(2), 137–142.